SURVEI PROSES PEMBELAJARAN GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN TERHADAP SISWA INKLUSI
(Studi pada 9 sekolah dasar inklusif di sekolah dasar negeri wilayah Surabaya barat)

Ahmad Hasan Basyri
Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya, b45yr1.dhe@gmail.com

Bambang Ferianto T. K.
Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak
Pendidikan inklusif di Indonesia mulai diberlakukan sejak diterbitkannya Permendiknas No 70 tahun 2009. Sedangkan di Surabaya pada tahun 2013 sudah terdapat 50 sekolah dasar negeri yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya untuk menjalankan program sekolah inklusif yang telah tersebar di seluruh wilayah dan persebaran sekolah inklusif dari wilayah yang dimaksud adalah 9 sekolah inklusif terletak di wilayah Surabaya utara, 14 di wilayah selatan, 6 di wilayah pusat, 12 di wilayah timur, dan 9 di wilayah barat. Hal ini merupakan pengalaman baru bagi para guru khususnya guru PJOK yang diharapkan mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan tingkat dan jenis kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.
Penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menggunakan metode penelitian survei. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah menggeneralisasikan mengenai bagaimana proses pembelajaran guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terhadap siswa inklusi. Mengingat judul penelitian ini masih yang pertama, terbukti dengan pantauan peneliti di perpustakaan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah hanya pada 9 sekolah dasar inklusif yang ada di sekolah dasar negeri yang terletak di wilayah Surabaya barat.
Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi yang ada di wilayah Surabaya barat termasuk kategori “Cukup” dengan persentase sebesar 73,08 %. Sedangkan kategori dari persentase setiap sekolah yaitu kategori “Tidak Baik” sebanyak 0 sekolah, kategori “Kurang Baik” sebanyak 2 sekolah, kategori “Cukup” sebanyak 2 sekolah, kategori “Baik” sebanyak 5 sekolah. 2) faktor penunjang dan penghambat yang paling utama yaitu a) tidak adanya sarana dan prasarana yang memang sengaja dikhususkan untuk siswa inklusi; b) Kemampuan guru dalam mengenal dan memahami tingkat dan jenis kebutuhan siswa inklusi; c) Keberadaan GPK dalam membantu mendampingi siswa saat pembelajaran PJOK. 3) Metode yang digunakan adalah menggunakan metode keseluruhan.
Simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini bahwa proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi wilayah Surabaya barat dapat dikategorikan “Cukup”.
Kata Kunci: Inklusi, PJOK.

Abstract
Inclusive education in Indonesia prevailed since the publication of Ministerial Regulation No. 70 in 2009. While in 2013 there have been 50 state elementary schools appointed by the Department of Surabaya Education to carry out the inclusive schools program **that have spread throughout the region and the distribution of the inclusive schools in Surabaya are: 9 inclusive schools in the North Surabaya, 14 inclusive schools in the South of Surabaya, 6 inclusive schools in the Centre Surabaya, 12 inclusive schools in the East Surabaya, and 9 inclusive schools in the West Surabaya.** This is a new experience for teachers, especially the education of physical, sport and healthy teachers which are expected to adapt their teaching methods which are suitable with the level and types of students’ need so that the learning process can run optimally.
Research conducted by the author is using Survey Research Methods. It is intended to ease the generalization of how learning process conducted by education of sports physical education and health teachers to the inclusive students. Considering that this research is the first research, it is proved by the researcher’s watch-list in the library, so there are only 9 inclusive state elementary schools focused in the West Surabaya.
The results obtained from this study are as follows: 1) the learning process of sports physical education and health teachers to the inclusive students in the West Surabaya categorized as "Enough" by percentage of 73.08%. While the percentage of each school which categorizes as "Not Good" as much as 0 school, 2 schools categorized as “Less Good”, 2 schools categorized as “Enough”, and schools categorized as

"Good; 2) the most important factors of supporting and inhibiting, namely: a) the lack of infrastructures and facilities that are deliberately devoted to the inclusion students; b) the ability of teachers to recognize and understand the level and type of inclusions student needs; c) the existence of GPK in helping to accompany students during the learning process of education of physical, sport, and healthy; 3) The method used is using a whole method.
Conclusions that can be obtained from this study that the learning process of sports physical education and health teachers to inclusive students in West Surabaya can be categorized as "Enough".
Keywords: Inclusion, Sports physical education and health.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai inklusi maka identik dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan pandangan negatif pasti akan selalu muncul ketika kita mendengarkan hal itu. Terutama pada zaman primitif seseorang yang tidak mempunyau kekuatan, daya tahan dan kelincahan akan dibunuh dan dibuang karena dianggap tidak dibutuhkan (Tarigan, 2000:1).

Pendidikan pada ABK mulai diperhatikan dengan membentuk kelas khusus. Seperti yang dikemukakan oleh Dun dalam Smith (2012:42) bahwa:

> "pentingnya pendidikan khusus adalah agar dapat tahan terhadap tekanan untuk meneruskan dan memperluas program (kelas-kelas khusus) yang diinginkan bagi kebanyakan anak yang dipandang memerlukan".

Menurut Smith (2012:45) Istilah baru yang digunakan untuk mendiskripsikan penyatuan bagi ABK kedalam program-program sekolah adalah inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion*) Inklusi dapat berarti penerimaan ABK ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi sekolah).

Di Indonesia, perkembangan pendidikan ABK berawal didirikannya pendidikan formal pertama untuk tuna netra pada 1901 di Bandung, kemudian di susul dengan berdirinya sekolah anak tuna grahita Belanda pada 1927 dan selanjutnya, pendidikan bagi anak tuna rungu pada 1937. Kini, paradigma penyelenggaraan pendidikan bagi ABK dilaksanakan secara intergrasi (inklusif) bersama siswa regular akan tetapi pada kenyataannya masih banyak yang belum mamahami konsep pembelajaran pada sekolah inklusif (Chatib dan Said, 2012:25).

Pendidikan inklusif di Indonesia mulai di berlakukan sejak diterbitkannya Permendiknas No 70 tahun 2009. Pada tahun 2013 hal ini merupakan pengalaman baru bagi para guru khususnya guru PJOK yang diharapkan mampu mengadaptasi metode pengajaran secara lebih luas dalam menghadapi semua jenis dan tingkat kebutuhan siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.

Di Surabaya sudah terdapat 50 sekolah dasar negeri yang ditunjuk oleh dinas pendidikan Kota Surabaya untuk menjalankan progam sekolah inklusif yang terbagi di beberapa wilayah yaitu 9 sekolah terletak di wilayah Surabaya utara, 14 di wilayah selatan, 6 di wilayah pusat, 12 di wilayah timur, dan 9 di wilayah barat. Surabaya Barat merupakan wilayah distribusi perumahan paling sedikit yaitu 2 persen yang menggambarkan tingkat perekonomian dari menengah ke bawah (*http://www.surabaya.go.id/files.php?id=765*, diakses tanggal 17 Desember 2014) oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran PJOK yang dilakukan oleh guru PJOK terhadap siswa inklusi yang ada di wilayah Surabaya barat.Pentingnya penelitian ini yaitu untuk mengungkapkan fenomena dan kenyataan yang ada dilapangan tentang bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PJOK terhadap siswa inklusi dengan berbagai macam kompleks permasalahan yang ada didalamnya sebagai suatu kajian ilmiah mengenai pelaksanaan pembelajaran PJOK pada sekolah inklusi.

Sekolah inklusif

Inklusi (dari kata bahasa Inggris: *inclusion*) adalah penyatuan bagi siswa berkelainan (penyandang hambatan) ke dalam program-program sekolah (Smith, 2012: 45). Inklusi dapat berarti penerimaan siswa yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi sekolah). Pendidikan inklusif terjadi manakala penyatuan siswa inklusi di kelas regular berdasarkan pandangan hidup. Sekolah inklusif menyelenggarakan berbagai keterampilan berkaitan dengan karakteristik sosial. (Delphie: 2009).

Model Pendidikan Inklusi

Layaknya yang di kemukakan oleh Dra. Sari Rudiyati, M.Pd. Dosen Jurusan PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta pada Seminar Umum "Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) pada tanggal 5 Mei 2011 di Hotel INA Garuda Yogyakarta yang mengacu pada pendapat Vaughn, Bos & Schumn dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007: 6); penempatan siswa inklusi di sekolah inklusif di Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu : (a) Kelas regular *"Full Inclusion"*; (b) Kelas regular dengan *cluster*; (c) Kelas regular dengan *pull out*; (d) Kelas regular dengan *cluster*

 ISSN : 2338-7981

dan *pull out*; (e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian; (f) Kelas khusus penuh.

Program Pembelajaran

Menurut Tarigan (2000:40) Program PJOK adaptif dibagi menjadi tiga kategori yaitu, pengembangan gerak dasar, olahraga dan permainan, dan yang terakhir adalah kebugaran dan kemampuan gerak. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

NO	KATAGORI	AKTIVITAS GERAK
1	Pengembangan gerak	Gerakan-gerakan yang tidak berpindah tempat Gerakan-gerakan yang berpindah tempat Gerakan-gerakan keseimbangan
2	Olahraga dan permainan	Olahraga permainan yang bersifat kreatif Permainan lingkaran Olahraga dan permainan beregu Olahraga senam dan aerobic Kegiatan yang menggunakan musik dan tari Olahraga permaian di air Olahraga dan permainan yang menggunakan meja
3	Kebugaran dan kemampuan gerak	Aktivitas yang meningkatkan kekuatan Aktivitas yang meningkatkan kelentukan Aktivitas yang meningkatkan kelincahan Aktivitas yang meningkatkan kecepatan Aktivitas yang meningkatkan daya tahan

PJOK Adaptif Sekolah Inklusif

Konsep PJOK adaptif di sekolah inklusif yang dikemukakan oleh Tarigan (2000) adalah sebagai berikut:

a. PJOK adaptif bertujuan untuk merangsanag perkembangan siswa secara menyeluruh, dan diantara aspek penting yang dikembangkan adalah konsep diri yang positif.
b. PJOK adaptif mengajarkan siswa tentang kenyataan dan makna hidup yang sebenarnya.
c. Gangguan pengelihatan secara langsung memperendah mutu gerakan dan kemampuan perceptual motorik karena seseorang tidak mampu mempersepsi rangsang visual secara normal.
d. Prinsip pengajaran sesuai dengan karakteristik siswa yang mengalami gangguan atau tuna netra juga berlaku dan sangat relevan.
e. Gangguan pendengaran, selain menjadi hambatan dalam proses komunikasi dan interaksi antar orang, dapat juga berakibat negatif terhadap munculnya konsep diri yang rendah pada siswa.
f. Guru PJOK adaptif perlu memaksimalkan informasi, diantaranya dengan memanfaatkan media visual.
g. Fungsi guru PJOK adaptif adalah menjabarkan semua informasi tentang karakteristik siswa ke dalam rencana pembelajaran.
h. PJOK adaptif diarahkan pula untuk menbangkitkan kesenangan pada siswa yang mengalami gangguan mental, disamping tugas gerak dan proses pembelajaran yang dapat merangsang peningkatan kemampuan intelektual siswa.

Metode Pembelajaran PJOK Adaptif

Menurut Tarigan (2000:44) Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PJOK adaptif ada tiga, yaitu:

a. Metode bagian
b. Metode keseluruhan
c. Metode bagian-keseluruhan

METODE

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang tidak membuat perlakuan *(treatment)*, tidak memanipulasi variabel, dan tidak pula menyusun definisi variabel oprasional (Ghoni dan Almanshur, 2012:80). Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah guru PJOK di 9 sekolah inklusif wilayah Surabaya barat.

Desain dalam penelitian ini merupakan desain penelitian tindakan, seperti halnya yang dikemukakan oleh Alsa (2011:52) bahwa desain penelitian tindakan merupakan desain terapan yang menggunakan data ganda yaitu kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk menigkatkan pembelajaran dan segala aspek yang terdapat didalamnya. (*http://citraphilosia.blogspot.com/2013/12/macam-macam-model-desain-metode.html*, diakses pada tanggal 16 Desember 2014).

Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan suatu penelitian, sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel yaitu proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi.

Menurut Ghoni dan Alamanshur (2012:89) bahwa objek penelitian kualitatif sering bersifat pendokumentasian dan penentuan sampel ditentukan secara purposif (sengaja) sehingga hasil dari penelitian tidak menggambarkan keseluruhan populasi.

Sedangkan kelas yang diambil adalah kelas yang terdapat jumlah siswa inklusi yang paling banyak atau kelas yang dirasa oleh guru PJOK sering merasa kesulitan. Berikut nama-nama sekolah, kelas yang diambil dan model pendidikan inklusif yang dijadikan sampel penelitian:

Instrumen Penelitian

Intrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument.* (Ghoni dan Almanshur, 2012:95).

Untuk pedoman angket observasi dan wawancara dalam penelitian ini diadaptasikan dari sumber berikut dengan penyesuaian terhadap kepentingan penelitian: Delphie, Smith, dan Tarigan.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah dengan cara observasi secara langsung (dicermati dan dicatat langsung) oleh peneliti ketika proses pembelajaran PJOK pada sekolah inklusif agar data yang diperoleh benar-benar terjadi secara alami dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Akan tetapi teknik wawancara dan pendokumentasian juga digunakan guna memperkuat data yang didapat.

Tehnik analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan adalah dengan menggunakan persentase guna mempermudah mendiskripsikan data dalam menentukan sejauh mana tingkat keoptimalan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PJOK.

Rumus yang digunakan adalah:

P = n / N x 100%

Keterangan :

P = Persentase

n = Jumlah frekuensi jawaban

N = Jumlah responden

Tabel 1. Klasifikasi Pengkategorian

No	Klasifikasi	Keterangan
1	76%-100%	Baik
2	56%-75%	Cukup
3	40%-55%	Kurang Baik
4	Kurang dari 40%	Tidak Baik

(Sumber: Arikunto, 1997:220)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Deskripsi Hasil Analisis Variabel Penelitian Proses Pembelajaran

No	Nama Sekolah	n	N	P	Kategori
1	SDN Kandangan I/121 Surabaya	16	26	61,54%	Cukup
2	SDN Sumur Welut I/438 Surabaya	16	26	61,54%	Cukup
3	SDN Pakal I/119 Surabaya	24	26	92,31%	Baik
4	SDN Babat Jerawat I/118 Surabaya	11	26	42,31%	Kurang Baik
5	SDN Benowo III/126 Surabaya	11	26	42,31%	Kurang Baik
6	SDN Sambikerep I/479 Surabaya	23	26	88,46%	Baik
7	SDN Sonokwijenan II/96 Surabaya	21	26	80,77%	Baik
8	SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya	24	26	92.31%	Baik
9	SDN Asem Rowo II Surabaya	25	26	96,15%	Baik
Total		**171**	**234**	**73,08%**	**Cukup**
Keterangan :		n = jumlah frekuensi jawaban N= jumlah responden P= Persentase			

Grafik 1. Total persentase proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi wilayah Surabaya barat.

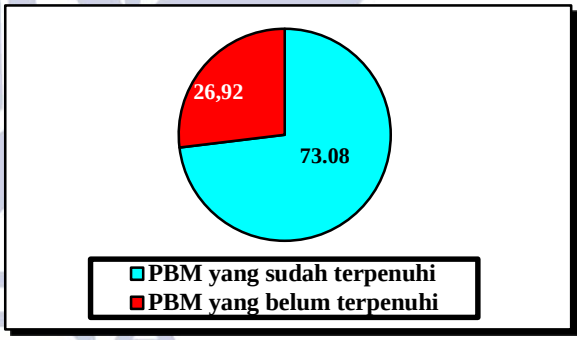

Faktor penunjang dan penghambat

Hasil identifikasi faktor penunjang dan penghambat proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi di 9 sekolah dasar negeri wilayah Surabaya barat dilakukan dengan menggunakan teknik angket observasi dan wawancara terstruktur.

1. Faktor penunjang proses pembelajaran
   a. Faktor penunjang yang paling dominan ketika proses pembelajaran
      i. Guru mampu memberikan komunikasi instruksi dan penjelasan dengan bahasa yang dapat dipahami siswa.
      ii. Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terpusat pada siswa *(student centerd).*

ISSN : 2338-7981

iii. Guru mampu memberikan penjelasan standart-standart, arah-arah, dan harapan pembelajaran kepada siswa.
iv. Guru mempunyai keterlibatan yang tinggi, kuantitas keterlibatan guru dalam pembelajaran lebih dari 80%.
v. Guru membantu siswa menemukan jawaban yang benar bila jawabannya salah.
vi. Guru merespon dengan perhatian dan menyampaikan materi dengan tujuan memahamkan semua siswa tanpa ada diskriminasi.
vii. Guru bersikap renponsif terhadap pertanyaan siswa.
viii. Guru bersikap terbuka dan positif terhadap perbedaan dan kelainan siswa.

Hasil wawancara dengan guru PJOK

- Adanya pendampingan yang dilakukan oleh GPK selama peroses pembelajaran PJOK terhadap siswa inklusi.
- Adanya penambahan guru (selain GPK) guna mendampingi siswa inklusi terhadap ruang belajar gerak saat proses pembelajaran.

2. Faktor penghambat proses pembelajaran
   a. Faktor penghambat yang paling dominan ketika proses pembelajaran
      i. Tidak terdapat modifikasi bahan materi yang digunakan.
      ii. Belum proposional dalam pembelajaran, masih ada siswa yang terabaikan dalam pembelajaran.
      iii. Sarana dan prasarana yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
      iv. Guru tidak mencatat tentang aktifitas spesifik siswa dalam setiap sesi pembelajaran.

      Hasil wawancara dengan guru PJOK

      1. Sarana dan prasarana yang dikhususkan untuk siswa inklusi belum ada.
      2. Guru PJOK sering merasa kesulitan dengan jenis, tingkat kebutuhan, dan jumlah siswa inklusi yang terlalu banyak.
      3. Guru merasa kesulitan dalam menghadapi siswa inklusi yang masuk dalam kategori hiperaktif.
      4. Tidak ada atau kurangnya GPK di sekolah sehingga tidak ada pendampingan guna membantu siswa inklusi selama proses pembelajaran PJOK.
      5. Tidak adanya komunikasi aktif antara orang tua siswa inklusi dengan guru PJOK.
      6. Kurangnya kesadaran orang tua siswa inklusi akan pentingnya pembelajaran PJOK.

Tabel 3. Sekolah, Kelas dan Model Pendidikan Inklusif yang digunakan

No	Nama sekolah	Kelas	Model Pendidkan Inklusif
1	SDN Kandangan I/121 Surabaya	II	Kelas reguler *"Full Inclusion"*
2	SDN Sumur Welut I/438 Surabaya	III & IV	Kelas reguler *"Full Inclusion"*
3	SDN Pakal I/119 Surabaya	III	Kelas reguler dengan *pull out*
4	SDN Babat Jerawat I/118 Surabaya	VA	Kelas reguler dengan *pull out*
5	SDN Benowo III/126 Surabaya	I	Kelas reguler *"Full Inclusion"*
6	SDN Sambikerep I/479 Surabaya	I s.d VI	Kelas khusus penuh
7	SDN Sonokwijenan II/96 Surabaya	V	Kelas reguler *"Full Inclusion"*
8	SDN Tandes Kidul I/110 Surabaya	IV	Kelas khusus penuh
9	SDN Asem Rowo II Surabaya	IV	Kelas reguler *"Full Inclusion"*

Tabel 4. Metode Yang Digunakan Pada Sekolah Subyek

No	Nama Sekolah	Metode
1	SDN Kandangan I/121 Surabaya	Keseluruhan
2	SDN Sumur Welut I/438 Surabaya	Keseluruhan
3	SDN Pakal I Surabaya	Keseluruhan
4	SDN Babat Jerawat I Surabaya	Keseluruhan
5	SDN Benowo III/126 Surabaya	Keseluruhan
6	SDN Sambikerep I/479 Surabaya	Keseluruhan
7	SDN Sonokwijenan II/96 Surabaya	Keseluruhan
8	SDN Tandes Kidul I Surabaya	Keseluruhan
9	SDN Asem Rowo II Surabaya	Keseluruhan

Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan ditelaah data hasil proses pembelajaran guru PJOK terhadap siswa inklusi yang ada di wilayah Surabaya barat termasuk kategori "Cukup" dengan persentase sebesar 73,08 %. Sedangkan kategori dari persentase setiap sekolah yaitu kategori

"Tidak Baik" sebanyak 0 sekolah, kategori "Kurang Baik" sebanyak 2 sekolah, kategori "Cukup" sebanyak 2 sekolah, kategori "Baik" sebanyak 5 sekolah sedangkan faktor penunjang dan penghambat yang paling utama yaitu a) tidak adanya sarana dan prasarana yang memang sengaja dikhususkan untuk siswa inklusi; b) Kemampuan guru dalam mengenal dan memahami tingkat dan jenis kebutuhan siswa inklusi; c) Keberadaan GPK dalam membantu mendampingi siswa saat pembelajaran PJOK. Metode yang digunakan adalah menggunakan metode keseluruhan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab IV di atas, maka dapat ditarik simpulan dari penelitian ini yang meliputi:

1. Proses pembelajaran guru penjasorkes terhadap siswa inklusi di 9 sekolah dasar negeri inklusif wilayah Surabaya barat dapat dikategorikan "Cukup". Hal ini dibuktikan dengan rata-rata persentase sebesar 73,08%.
2. Faktor penunjang dan penghambat proses pembelajaran guru penjasorkes terhadap siswa inklusi yang paling dominan yaitu:
   a. Tidak adanya sarana dan prasarana yang memang sengaja dikhususkan untuk siswa inklusi.
   b. Kemampuan guru dalam mengenal dan memahami tingkat dan jenis kebutuhan siswa inklusi.
   c. Keberadaan GPK dalam membantu mendampingi siswa saat pembelajaran penjasorkes.
3. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran guru penjas terhadap siswa inklusi yang dilakukan di 9 sekolah dasar negeri wilayah Surabaya barat adalah menggunakan "metode keseluruhan" yakni proses pembelajaran gerak siswa dilaksanakan secara utuh atau menyeluruh tanpa dipisah menjadi bagian demi bagian karena materi pembelajaran sangatlah sederhana.

Saran

Berdasarkan uraian diatas dan simpulan, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Guru diharapkan mempunyai bekal ilmu pengetahuan yang luas tentang cara dan metode pengajaran yang tepat terhadap siswa inklusi sesuai dengan berbagai jenis dan tingkat kebutuhan siswa.
2. Pengadaan sarana dan prasarana yang memang sengaja diperuntukkan bagi siswa inklusi
3. Peneliti berharap kepada pihak dinas pendidikan kota Surabaya untuk mengadakan seminar, *workshop*, *symposium*, *lessonstudy*, atau pelatihan khusus mengenai pembelajaran penjasorkes adaptif yang secara spesifik dalam ranah menambah wawasan dan pengetahuan bagi guru penjasorkes guna mengoptimalkan proses pembelajaran.

.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.

Chatib dan Said, 2012. *Sekolah Anak-Anak Juara (Berbasis Kecerdasan Jamak dan Pendidikan Berkeadilan)*. Bandung: Kaifa

Delphie, Bandi. 2009. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Sekolah Inklusi*. Klaten: Intan Sejati.

Ghoni dan Almanshur, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Rudiyati, Sari. 2011. *Potret Sekolah Inklusif di Indonesia (Makalah disampaikan dalam Seminar Umum "Memilih Sekolah yang Tepat Bagi Anak Berkebutuhan Khusus" pada Pertemuan Nasional Asosiasi Kesehatan Jiwa dan Remaja (AKESWARI) pada tanggal 5 Mei 2011 di Hotel INA Garuda Yogyakarta).*

Smith, David. 2012. *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Bandung: Nuansa.

Tarigan, Beltasar. 2000. *Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan Adaptif*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah. *Buku yang tidak diterbitkan.*

Undang-undang nomor 2 tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Undang-undang nomor 70 tahun 2009, *Tentang Pendidikan Inklusi.*

UNESA Universitas Negeri Surabaya

 ISSN : 2338-7981